

## **PENGARUH METODE INDUKTIF DAN METODE DEDUKTIF TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK SISWA**

Yogi Arnaldo Putra<sup>1</sup>, Mardepi Saputra<sup>2</sup>, Muhammad Fakhur Rozi<sup>3</sup>, Niko Zulni  
Pratama<sup>4</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>, Universitas Islam Indragiri<sup>4</sup>  
[yogi.ap@fik.unp.ac.id](mailto:yogi.ap@fik.unp.ac.id)<sup>1</sup>

Sejarah Artikel Submit: 27 April 2023 Revision: 15 Mei 2023 Tersedia  
Daring: 29 Mei 2023

### **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Padang masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh metode induktif dan deduktif terhadap kemampuan motorik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pre-test dan post-test. Populasi penelitian terdiri dari 256 siswa, sedangkan sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dengan hasil 40 siswa laki-laki sebagai sampel. Pengukuran kemampuan motorik dilakukan dengan menggunakan Scott Motor Ability yang terdiri dari lemparan bola basket, 4 detik. dash, wall pass, dan broad jump. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik siswa dengan  $t_{hitung} = 17,64 > t_{tabel} = 1,73$ , (2) metode deduktif juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik siswa dengan  $t_{hitung} = 11,57 > t_{tabel} = 1,73$ , (3) keefektifan metode induktif lebih tinggi dari metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa dengan  $t_{hitung} = 8,23 > t_{tabel} = 1,73$ . Oleh karena itu disarankan kepada guru olahraga untuk menggunakan metode induktif karena metode ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Padang. Metode deduktif dan induktif sangat cocok pada pembelajaran siswa sehingga guru dapat menerapkannya pada lingkungan wilayah budaya Sumatera.

Kata kunci: Metode Induktif, Metode Deduktif, Kemampuan Motorik Siswa

## **THE INFLUENCE OF INDUCTIVE AND DEDUCTIVE METHODS TOWARD THE MOTORIC ABILITY FROM STUDENTS**

### *Abstract*

*Based on the writer's observation in the field, there is still the lack of motoric ability from the students of MIN Lubuk Buaya Padang. This research is purposed to describe and explain the influence of inductive and deductive methods toward the students' motoric ability. The research method is quantitative method by using pre-test and post-test research designs. The research population consists of 256 students, meanwhile the sample is taken by using purposive sampling with the*

*result of 40 male students as the samples. The motoric ability measurements are performed by using Scott Motor Ability, which consists of basketball throw, 4 sec. dash, wall pass, and broad jump. The result of this research shows that: (1) the inductive method gives significant influence toward the students' motoric ability with  $t_{count} = 17.64 > t_{table} = 1.73$ , (2) the deductive method also gives significant influence toward the students' motoric ability with  $t_{count} = 11.57 > t_{table} = 1.73$ , (3) the effectiveness of inductive is higher than the deductive method toward the students' motoric ability with  $t_{count} = 8.23 > t_{table} = 1.73$ . Therefore it is advisable for the sport teachers to use inductive method because this method gives significant influence toward the motoric ability improvement from the students of MIN Lubuk Buaya Padang*

Keywords: Inductive Method, Deductive Method, Students' Motor Skills

## **A. PENDAHULUAN**

Di era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini Lembaga pendidikan formal maupun non formal negeri maupun swasta seperti pondok pesantren saling berlomba-lomba memberikan hasil yang terbaik unyuk peserta didik dan orang tua mereka. Dengan kondisi yang ada, Lembaga-lembaga pendidikan tersebut dengan semakin ketat saling menunjukkan keunggulan-keunggulan kompetitif mereka agar tidak kalah bersaing dengan Lembaga pendidikan yang sejenis (Grammens et al., 2022). Semakin ketatnya persaingan maka semakin banyak pula Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren menjadikan sumber daya manusianya sebagai faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan pondok pesantrennya (Samsudin et al., 2021).

Dengan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Sekolah Dasar sangat berperan penting, karena membantu siswa untuk mengembangkan fungsi saraf, otot dan mengembangkan seluruh kemampuan mereka terhadap respon yang positif dan membantu mereka menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan mereka. Itu semua tak luput dari peran penting seorang guru pendidikan jasmaninya. Apabila tujuan dan fungsi dari pendidikan jasmani sudah bisa dicapai, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuan motorik (motor ability) siswa menjadi lebih. Menurut Luthan (1988) "kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu

keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak''. Lebih lanjut bahwa yang dikatakan motorik itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan. Artinya kemampuan motorik pada anak sekolah dasar adalah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, karena kemampuan motorik sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan maupun keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Jadi bisa dikatakan salah satu indikator dalam pencapaian tujuan dalam pembelajaran Pendidikan jasmani pada sekolah dasar dilihat dari tingkat kemampuan motoriknya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sekolah yang sama dan setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Yang membedakan MI dengan SD adalah MI bertanggung jawabnya yaitu kepada Kementerian Agama (Kemenag) sedangkan SD bertanggung jawabannya kepada Kementerian Pendidikan dan pada MI mata pelajarannya memakai dua kurikulum. Kurikulum yang dipakai kurikulum dari Kementerian pendidikan yang mana mata pelajarannya sama dengan SD dan kurikulum dari Kementerian Agama mata pelajarannya Fiqih, Aqidah Akhlak, Tartil, Quran Hadist, Sejarah Islam. Jadi pada MI mata pelajaran yang dipelajari oleh siswanya lebih banyak dipelajari daripada siswa di SD sedangkan semua kegiatan, tujuan, dan aktivitas siswa di MI sama dengan SD.

Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lubuk Buaya Padang, anak-anak dalam melakukan suatu aktivitas olahraga, terlihat jelas gerakan mereka tidak terkoordinasi secara baik. Gerakan mereka pada umumnya terlihat tidak terstruktur, tidak bertenaga, tidak lancar, tidak terkendali, dan tidak tepat. Nampaknya, guru pendidikan jasmani dan olahraga sering lupa bahwa pembentukan sebuah kemampuan motorik secara sempurna sangat penting sebelum masuk mengajarkan teknik berolahraga pada anak atau disebabkan oleh mata pelajaran yang banyak dikarenakan pada MI itu membuat siswa menjadi kelelahan atau jenuh dan bosan. Sering ditemui anak-anak belum dapat menguasai kemampuan motorik sesuai dengan kemampuan dan usia mereka. Sehingga dalam proses belajar pendidikan jasmani anak-anak untuk menguasai kemampuan motorik mereka sering mendapatkan kendala.

Faktor-faktor yang mempengaruhi itulah yang menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling tepat. Melalui metode yang tepat, maka kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Sebaliknya apabila guru salah menerapkan metode pembelajaran, maka akan berdampak pada hasil akhir yang tidak diharapkan. Dalam hal ini kemungkinan besar yang terjadi adalah tidak tercapainya tujuan. Oleh karena itu, perlu kiranya hal ini diperhatikan dengan seksama oleh guru khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Sudjana (2010) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sesuai dengan hal tersebut maka metode harus memberikan kemudahan bagi siswa dan jangan sampai metode yang dipilih justru menjauhkan siswa dari pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Penyimpangan dari keterurutan tersebut menyebabkan tidak tercapainya keefektifan dalam belajar. Ada beberapa konsep metode dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang terdiri dari induktif, deduktif, analisis-sintesis dan konfrontasi (Hutahusut, 1999).

Maka penulis melihat proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan menggunakan metode induktif dan metode deduktif, kedua metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani.

Kedua metode ini mempunyai konsep yang khas dan memiliki langkah-langkah yang konkrit dalam penggunaannya. Pada metode induktif menurut Hutahusut (1999) metode induktif menempatkan kemandirian dan self acting pada latar depan dan menerima jalan yang berbelit-belit (memutar) pada proses belajar. Untuk itu siswa terlebih dahulu harus tahu dan mengerti menggunakannya, karena memang siswa yang dituntut aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai pada waktunya. Lain halnya pada metode deduktif yang selama ini dianggap paling baik. Pada metode ini guru dianggap orang yang sudah tahu akan segala hal yang akan diajarkannya, artinya guru mencurahkan dan siswa menerima. Pada metode ini tidak dipersoalkan dan prosedur yang dikemudikannya memberikan ruang gerak

yang tidak berarti bagi siswa untuk membuat keputusan sendiri, tetapi pada sisi lain tujuan belajar yang telah ditetapkan akan tercapai. Dengan demikian penggunaan metode induktif tersebut erat kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan guru dan peranan siswa dalam kemandirian mengikuti pelajaran. Bobot kemandirian, kegiatan guru dan peranan siswa lebih besar jika guru memilih memakai metode induktif.

Metode mengajar induktif menurut Hutasuhut (1999) merupakan suatu metode mengajar dimana konsep kegiatan belajar harus melalui langkah seperti adanya tugas gerakan, berusaha mencari dan mencoba, menemukan, koreksi, kemudian berlatih dan penerapan. Keenam langkah tersebut terlebih dahulu murid harus tahu dan mengerti menggunakannya, karena memang mereka yang aktif ini bertujuan agar pelajaran dapat tercapai pada waktunya.

Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi (Kamaruddin, 2011).

Dalam menerapkan metode induktif tersebut siswa itu sendiri memulai untuk menemukan hal-hal yang akan dipelajarinya kemudian siswa akan dapat menyimpulkan sesuatu yang akan dilaksanakannya setelah guru menyediakan alat dan prasarana tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya dan dalam hal ini yaitu tentang komponen-komponen kemampuan motorik.

Lain halnya pada metode deduktif yang selama ini dianggap paling baik. Pada metode ini guru dianggap orang yang sudah tahu akan segala hal yang akan diajarkannya, artinya guru mencurahkan dan siswa menerima. Metode deduktif menurut Soemargono (1992: 28) adalah membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu hal. Dengan demikian penarikan

kesimpulan yang diambil secara deduktif merupakan konsekuensi logis dari fakta-fakta yang mendasarinya.

Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif. Metode ini berproses dari umum ke khusus, dari teori ke contoh-contoh. Teori diberikan kepada siswa dan guru membuktikan. Kebaikan metode ini adalah pembelajaran berjalan efisien. Sedangkan kelemahannya, siswa pasif dan siswa akan merasakan sulit dalam memahami teori dan konsep yang abstrak.

Grossing dalam Hutasuhut (1999) berpendapat metode deduktif merupakan suatu metode mengajar dimana guru dalam mengajar melalui langkah- langkah sebagai berikut:

Demonstrasi: merupakan suatu rangkaian gerak yang dilakukan seseorang dalam rangka memperjelas gambaran yang telah diterangkan. Dalam pengajaran olahraga demonstrasi diperlukan untuk mengutuhkan persepsi siswa terhadap suatu teknik gerak yang telah dijelaskan. Kegiatan demonstrasi harus diperhatikan jarak dan sudut pandang siswa, agar pandangan siswa utuh terhadap apa yang didemonstrasikan maka lakukan demonstrasi pada berbagai sudut.

Untuk membantu siswa memahami gerak yang diajarkan, maka setiap gerak yang dianggap sulit dilakukan gerak secara lambat (*slow motion*). Jika guru tidak dapat mendemonstrasikan karena ketidakmampuan atau alasan lain, dapat dilakukan dengan bantuan siswa.

Penjelasan: maksudnya guru menerangkan tentang kaitan antara materi yang akan diajarkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan. Kemudian menerangkan tentang gambaran gerak yang telah didemonstrasikan tadi.

Petunjuk Gerakan: maksudnya yaitu semua keterangan tentang gerak yang diberikan guru. Keterangan petunjuk dibuat seefektif mungkin, jika perlu jelaskan secara pasti berapa sudut gerakan, kecondongan badan, jarak antara kaki, tangan dan sebagainya. Semua dinyatakan dalam bentuk tolok ukur yang pasti. Disini terasa kegunaan belajar kinesiologi dan biomekanika.

Bantuan Gerakan: artinya bantuan gerakan merupakan suatu alat atau orang lain yang pada saat melakukan gerakan berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan bantuan gerak. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah gerakan yang sulit dan dapat membagi teknik gerak yang kompleks menjadi sub bagian.

Contoh: untuk membantu siswa belajar passing bawah secara individu, siswa disuruh melakukannya dengan menggunakan dinding untuk memantulkan bola kembali kepada siswa pada saat siswa melakukan gerakan passingbawah. Fungsi dinding disini adalah sebagai alat bantu gerakan.

Koreksi: dalam mengajar dengan metode ini, semua koreksi dilakukan oleh guru. Guru dianggap orang yang sudah tahu, guru harus dapat memberikan koreksi secara benar, artinya proses pembentukan gerak yang salah hendaknya melalui pendekatan yang baik. Setiap terjadi kesalahan jangan langsung mengoreksi, akan tetapi berikan waktu kepada siswa sesaat untuk dapat mereka bandingkan antara apa yang telah dia mengerti dengan apa yang dilakukannya. Setelah itu barulah guru memberikan koreksi. Teknik memberikan koreksi mulai dari kesalahan utama kemudian baru kesalahan lainnya. Ini dilakukan dengan baik sehingga kesannya pengalaman belajar anak akan baik pula.

Berlatih: langkah ini hampir sama dengan metode induktif. Artinya pada langkah ini anak diberikan kesempatan untuk berlatih teknik yang perlu diajarkan. Latihan disini bukan peningkatan kemampuan fisik, melainkan peningkatan keterampilan.

Penerapan: semua yang telah dipelajari tadi dicoba diterapkan dalam situasi sesungguhnya.

Dalam pembelajaran deduktif diperlukan organisasi pengajaran, yaitu pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Artinya bagaimana pengaturan anak didik, materi oleh guru sehingga semua anak aktif melibatkan diri dalam berbagai aktifitas pembelajaran. Menurut Hutasuht (1999) adapun ruang lingkup yang dibahas meliputi : Bentuk dasar pengorganisasian, Bentuk-bentuk formasi pengajaran. Bentuk-bentuk interaksi pengajaran.

Dalam lingkungan sekolah terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani kemampuan motorik penting dan sangat perlu dibicarakan, sebab itu bagian ranah psikomotorik, dan pengembangan diharapkan terbentuknya penguasaan keterampilan motorik dalam cabang olahraga tertentu. Kiram (2000) mengartikan motorik adalah “suatu peristiwa laten yang meliputi proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan”. Menurut Gusril (2005) didalam operasionalnya, motorik (gerak) dikatakan sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu serta dapat diamati secara objektif. Misalnya sewaktu siswa SD melakukan lari, jalan, lompatan dan memanjat serta kejar-kejaran.

Berbicara masalah pengertian gerak beberapa literatur memakai istilah gerak dengan motor dan movement untuk maksud yang sama. Pengertian gerak tidak hanya dapat ditemui dalam belajar keterampilan motorik, kata motorik dengan gerak mempunyai hubungan sebab akibat. Pengertian gerak tidak dilihat dari perubahan bentuk, posisi dan kecepatan tubuh melakukan aksi motorik. Penampilan siswa dalam melakukan tendangan dan mengiring bola dalam permainan sepakbola adalah gerak yang dapat diamati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dan merupakan penyebab terjadinya gerak.

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan harus dipelajari. Masa kecil sering dikatakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, karena karena berkembang keterampilan motorik dipengaruhi dua faktor yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Dari dua faktor tersebut didukung dengan latihan sesuai dengan kematangan anak dan gizi yang baik.

Ada beberapa alasan kenapa masa kecil ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, karena a) tubuh anak kecil lebih lentur ketimbang anak dewasa, sehingga mudah menerima pelajaran, b) anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan baru, c) secara keseluruhan pada masa kecil lebih berani daripada sewaktu sudah dewasa.



## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Sebagai populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang terdaftar pada tahun akademik 2022 di MIN Lubuk Buaya Kota Padang. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, maksudnya adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu siswa putra kelas V. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa laki-laki dan dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 20 siswa dan kelompok induktif dan deduktif 20 siswa.

Pada deskripsi data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini memakai statistik inferensial dengan rumus uji t sampel terikat. Uji-t digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang berarti dari dua hasil tes pengukuran yaitu pre test dan post test dari masing-masing kelompok sampel. Sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis yaitu normalitas data dengan cara uji Liliefors dan, Isparjadi (1988) setelahnya baru dilakukan pengujian hipotesis.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji Lilliefors dengan taraf signifikansi  $\alpha > 0,05$ .

semua data variabelnya berdistribusi normal. Berdasarkan kriteria Lobservasi ( $L_o$ ) lebih kecil atau sama dengan  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) berarti data populasi berdistribusi normal, sebaliknya jika  $L_{observasi}$  ( $L_o$ ) lebih besar dari  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) berarti data populasi tidak berdistribusi normal, karena masing-masing variabel probabilitasnya memenuhi kriteria  $L_{observasi} < L_{tabel}$ . Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua data variabel penelitian memenuhi

persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis.

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan di atas dapat dikemukakan bahwa: hasil tes akhir kelompok metode induktif dengan kelompok sampel berjumlah sebanyak 20 orang siswa, maka diperoleh peningkatan terhadap kemampuan motorik siswa dari tes awal dan tes akhir yaitu sebesar 26,55 yaitu dari skor rata-rata 50,00 pada tes awal menjadi 76,55. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan dapat dikatakan bahwa metode induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik siswa.

Dalam penguasaan materi pembelajaran yang menggunakan gerakan yang baik, ini dapat dicapai bila dilakukan secara rutin dan dilatih secara maksimal. Sehingga dengan pemberian materi dan praktek yang maksimal dan teratur maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak dipungkiri kemampuan yang baik pula.

Terjadinya peningkatan kemampuan motorik siswa ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adaptasi siswa dari cara pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran tersebut dapat diberikan dengan berbagai macam bentuk salah satunya adalah dengan metode induktif. Metode induktif ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa karena metode ini menyajikan materi dengan cara pemberian kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.

Pembelajaran kemampuan motorik siswa dengan menggunakan metode induktif dapat dilaksanakan dengan pemahaman pada setiap item materi misalnya pelaksanaan metode induktif pada materi lempar bola basket, siswa yang sudah mengetahui pengertian dan pelaksanaan materi lempar bola secara lisan, guru mengintruksikan siswa untuk melakukan praktek langsung, selanjutnya siswa mempraktekan sendiri dan pada metode ini, siswa juga dituntut hendaknya

melakukan berbagai inovasi dan kreasi pembelajaran untuk lebih memahami materi tersebut. Selagi siswa melakukan praktek guru harus memantau setiap gerakan yang dilakukan siswa kapan perlu guru menyediakan catatan agar bisa di evaluasi bersama pada akhir pertemuan. Begitu juga penggunaan metode induktif pada materi-materi kemampuan motorik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode induktif yang diberikan kepada siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Kota Padang mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti dengan pemberian metode induktif pada siswa maka akan dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa. Hal ini karena dengan rancangan waktu pembelajaran yang terstruktur dapat membuat siswa lebih mengenal dan menguasai materi, sehingga akan memberikan perbedaan.

Berdasarkan analisis data hipotesis penelitian kedua menunjukkan bahwa hasil tes akhir kelompok metode deduktif dengan kelompok sampel berjumlah sebanyak 20 orang siswa, maka diperoleh peningkatan terhadap kemampuan motorik siswa dari tes awal dan tes akhir yaitu sebesar 15,70 yaitu dari skor rata-rata 50,00 pada tes awal menjadi 65,70 pada tes akhir perhitungan lengkap dijelaskan pada lampiran 10. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa metode deduktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik siswa.

Terjadinya peningkatan kemampuan motorik siswa ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adaptasi siswa dari latihan dan pengajaran yang dilakukan. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara lebih terfokus dan juga terstruktur siswa dapat lebih cepat menguasai tiap poin materi yang diajarkan karena guru akan selalu senantiasa mengarahkan gerakan siswa sehingga sedikit kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam melakukan setiap gerakan yang dipraktikkan. Sehingga pencapaian target guru baik secara waktu dan kemampuan siswa kemungkinan besar bisa tercapai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dari awal.

Kemampuan motorik siswa dengan menggunakan metode deduktif dapat dilaksanakan dengan pemahaman pada setiap item materi kemampuan motorik. Pada akhir pertemuan guru mengevaluasi gerakan siswa baik itu yang melakukan kesalahan gerak maupun yang sudah benar. Begitu juga penggunaan metode deduktif pada materi-materi kemampuan motorik siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode deduktif yang diberikan kepada siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Kota Padang mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti dengan pemberian metode deduktif pada siswa maka akan dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa. Hal ini karena dengan pemberian penjelasan pada setiap isi dari materi, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau praktek secara lebih merinci kepada keseluruhan siswa. Sehingga siswa bisa melakukan perbaikan dan peningkatan dalam setiap materi yang diberikan dan hal ini akan memberikan perbedaan terhadap hasil pembelajaran kemampuan motorik siswa.

Hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa pengaruh metode induktif lebih efektifitas daripada metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa. Dari dua bentuk metode latihan yang dilakukan yaitu metode induktif dan metode deduktif yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, jelas bahwa masing-masing metode tersebut mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Kota Padang. Tetapi masing-masing metode tersebut pengaruhnya berbeda-beda, hal ini disebabkan karena karakteristik dan juga kelebihan serta kelemahan dari masing-masing metode tersebut sehingga juga terdapat pengaruh yang berbeda pula terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode induktif dengan metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Kota Padang, dapat dilihat dari perolehan  $t_{hitung} = 8,23 > t_{tabel} = 1,73$  Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Dengan demikian dapat diartikan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode induktif

dengan metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Kota Padang.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik siswa metode induktif pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan metode deduktif, hal ini dapat dilihat peningkatan nilai rata-rata yaitu metode induktif adalah sebesar 26,55 sementara metode deduktif hanya sebesar 15,70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode induktif lebih baik dan lebih cocok diberikan dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa dibandingkan metode deduktif. Pada penggunaan metode induktif akan terlihat hanya siswa yang berperan aktif dalam bereksplorasi dan melakukan gerakan kemampuan motorik sehingga siswa akan aktif, berfikir dan berkreasi dalam melakukan setiap gerakan yang sudah diperintahkan sebelumnya. Hal ini akan membuat siswa lebih bersemangat dan lebih mengerti pada setiap uji coba gerakan yang dilakukannya baik secara individu maupun berkelompok.

Akan tetapi, pada metode deduktif guru dapat menyajikan konsep dan materi sesuai dengan keadaan pengetahuan siswa serta dapat langsung mengaplikasikannya sehingga disini guru bisa lebih bisa memperlihatkan peningkatan-peningkatan pada setiap poin materi yang diajarkan dan juga tidak memerlukan banyak waktu untuk penguasaan di tiap materi yang diajarkan. Pada metode deduktif ini, siswa sering mengalami kesulitan memahami setiap gerakan yang dipraktikkan, hal ini disebabkan karena siswa baru bisa memahami materi setelah disajikan berbagai contoh dan praktek dari guru. Kemudian siswa cenderung bosan dengan penyampaian setiap materi dengan pendekatan deduktif, karena disini siswa langsung menerima materi dari guru tanpa ada kesempatan menemukan dan bereksplorasi sendiri pada setiap gerakan yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode induktif dan deduktif yang diberikan kepada siswa dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Buaya Kota Padang mempunyai pengaruh yang signifikan. Akan tetapi, metode induktif lebih baik daripada metode deduktif untuk peningkatan kemampuan motorik siswa karena pada metode induktif akan terlihat hanya siswa yang berperan aktif dalam

berekplorasi dan melakukan gerakan kemampuan motorik sehingga siswa akan aktif, berfikir dan berkreasi dalam melakukan setiap gerakan yang sudah diperintahkan sebelumnya. Sedangkan pada metode deduktif guru menyajikan konsep dan materi artinya guru atau pelatih adalah pusat dari latihan sehingga pada metode deduktif ini, siswa sering mengalami kesulitan memahami setiap gerakan yang dipraktikkan, hal ini disebabkan karena siswa baru bisa memahami materi setelah disajikan berbagai contoh dan praktek dari guru.

#### **D. KESIMPULAN**

Terdapat pengaruh secara signifikan metode induktif terhadap kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Kota Padang. Terdapat pengaruh secara signifikan metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Kota Padang. Efektifitas metode induktif lebih tinggi daripada metode deduktif terhadap kemampuan motorik siswa MIN Lubuk Kota Padang. Penting sekali pada penerapannya metode ini dilakukan dengan dampingan profesional agar tepat pada sasaran keilmuan yang dimiliki siswa. Siswa juga terampil dalam melaksanakan kemampuan pada setiap cabang olahraga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gusril. 2008. Model Pengembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar. Padang: FIK – Universitas Negeri Padang.
- Hutasuhut, Chairuddin. 1999. Metoda Pembelajaran Pendidikan Jasmani/ Olahraga. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan DIP UNP.
- Kamaruddin. 2011. Pengaruh metode induktif dan deduktif terhadap keterampilan shooting permainan bolabasket di SMA Negeri 1 Bangkinang. Padang: Tesis Program Pascasarjana UNP.
- Kiram, Yanuar. 2000. Belajar Motorik. Padang: FIK Universitas Negeri Padang.
- Lutan, Rusli, 1998. Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori Dan Metode. Jakarta: Depdikbud.
- Soemargono, Soejono. 1992. Pengantar Filsafat. Yogyakarta. TW.
- Sudjana, Nana. 2010. Media Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.